

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Karena pendidikan sering menjadi tolak ukur maju tidaknya suatu bangsa, (van der Berg & Gustafsson, 2019; Fitriatien & Mutianingsih, 2020) ketika sebuah negara maju memiliki sumber daya manusia yang sangat terampil, cerdas, dan spiritual. Akibatnya, pendidikan dianggap penting dalam menghasilkan generasi muda berbakat yang akan menjadi penerus negara (Sari & madio, 2021).

Di dalam Al-Qur'an pun dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan Dalam Q.S At-Taubah Ayat 122, Allah SWT berfirman

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya," (QS. At-Taubah [9]: 122).

Dalam ayat ini Allah hendak mengingatkan bahwa meskipun setiap orang yang memenuhi syarat wajib berperang di jalan Allah yakni dengan menumpas kaum musyrikin, tetapi dibutuhkan juga orang-orang yang menetap untuk menuntut ilmu. Seperti pepatah bahasa sunda yang menyatakan bahwa *“Élmu tungtut dunya siar, sukan-sukan sakadarna”* yang artinya hidup harus menuntut ilmu untuk keselamatan dunia akhirat, serta harus hidup sederhana. Maka dari itu Pendidikan itu penting agar mendapatkan keselamatan dan juga tidak mengalami kebodohan.

Hal ini didukung oleh Pendidikan Nasional yang bertumpu pada Pancasila dan juga Undang-Undang Dasar 1945 yang bertujuan mencerdaskan

kehidupan bangsa dan membrantas segala kebodohan bangsa Indonesia. Pendidikan adalah proses mendorong pengembangan semua ciri kepribadian yang diperlukan yang harus dimiliki manusia, termasuk informasi, nilai, sikap, dan kemampuan. Karena dengan seiring berjalannya waktu, pada era ini perkembangan ilmu menjadi sangat pesat yang mengharuskan sumber daya manusia memiliki pendidikan yang berkualitas.

Tidak sedikit ilmu yang dicari guna menaikkan kualitas suatu bangsa, salah satunya yaitu matematika. Pembelajaran matematika sendiri memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu dan teknologi pada saat era ini yang dimana matematika perlu diperkenalkan sejak dini (Maylita & Novia, 2020, hlm. 88). Karena pendidikan matematika adalah ilmu yang hanya akan terus berkembang, sangat penting untuk mulai mengajar peserta didik di sekolah dasar untuk membangun sumber daya manusia yang akan mengikuti kemajuan teknologi. Mempelajari matematika dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang dapat memungkinkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengajar peserta didik untuk berpikir rasional untuk memecahkan masalah matematika adalah salah satu tujuan belajar matematika. Untuk memahami materi ajar dalam pembelajaran matematika yaitu dibutuhkan kemampuan pemecahan masalah, adapun tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 yaitu mengenai standar isi, peserta didik mampu melakukan pemecahan masalah yang didalamnya meliputi memahami masalah, perancangan model matematika, menyelesaikan model.

Menurut Permendiknas, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematis adalah tujuan utama yang harus dicapai oleh peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi tantangan secara kritis dalam berbagai situasi, tetapi juga mendukung peserta didik dalam menanggapi konteks baru dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Ada keterampilan dasar yang perlu dimiliki siswa ketika belajar matematika di kelas, seperti kapasitas untuk memecahkan masalah matematika. *National Council of Teachers of Mathematics* atau NCTM (2000), menyatakan bahwa standar

matematika sekolah haruslah meliputi standar isi dan standar proses. Yang dimana standar proses meliputi: (1) penyelesaian masalah (*problem solving*); (2) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*); (3) komunikasi (*communication*); (4) koneksi (*connection*); dan (5) representasi (*representation*).

Belajar untuk memecahkan masalah adalah keterampilan yang terkait langsung dengan belajar matematika. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah non-rutin yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari dikenal sebagai keterampilan memecahkan masalah (Yuhani, Zanthi & Hendirana, 2018, hlm. 447). Kemampuan pemecahan masalah terdapat kaitannya dengan karakteristik matematika yang digolongkan dalam tingkat tinggi. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, diperlukan pengembangan dalam sejumlah kategori keterampilan, termasuk membuat model matematika, memecahkan masalah, dan menafsirkan hasil (Hidayat & Sariningsih, 2018, hlm. 110).

Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya dalam mengatasi masalah yang mungkin muncul di situasi yang tidak dapat diprediksi waktu terjadinya. (Hendirna, Johanto & Sumarno, 2018 hlm. 291; Hendriana, Hidayat & Ristiana, 2018 hlm. 1). Salah satu tujuan pembelajaran adalah mengajarkan peserta didik untuk dapat mengidentifikasi solusi dari masalah yang bervariasi tingkat kesulitannya, mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Pendekatan ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran dan pengajaran dalam konteks pemecahan masalah (Yuhani, Zanthi & Hendirana, 2018, hlm. 447).

Hal yang paling penting bagi peserta didik adalah memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Suciyati & Herdiansyah, 2020, hlm. 65). Karena dengan menguasai kemampuan ini dapat meningkatkan dan juga menguasai kemampuan lainnya. Kemampuan pemecahan masalah serta menemukan solusi merupakan keterampilan yang peserta didik miliki dalam mempelajari matematika.

Namun, kenyataannya adalah bahwa sejumlah besar peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk menjawab teka-teki matematika, menunjukkan bahwa bakat ini dipandang berada dalam kelompok rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia, Nelly dan Risma (2021, hlm. 903) menunjukkan siswa kelas XI di salah satu SMA Kab. Bandung Barat belum menguasai indikator melaksanakan rencana penyelesaian dan melihat kembali dengan presentase berturut – turut 52,5% dan 37,5%. Siswa dengan kemampuan tinggi dan sedang melakukan kesalahan karena kurang telitinya siswa saat menyelesaikan permasalahan dengan tingkat kesalahan yang berbeda. Sedangkan siswa dengan kemampuan rendah melakukan kesalahan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap permasalahan dan konsep.

Penting bagi semua guru matematika di sekolah untuk memperhatikan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki peserta didik. Selain dari hasil survei TIMSS, dukungan untuk ini juga datang dari penelitian yang dilakukan oleh Andhita dan Alpha, yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik masih rendah. (2021, hlm. 837) bahwasannya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas XI pada salah satu SMA Negeri Kab.Bogor masuk dalam kategori sedang, peserta didik pada tahap memahami masalah masuk pada kategori rendah yaitu sebesar 30%. Sedangkan pada tahap merencanakan penyelesaian dan melaksanakan rencana masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 52%, dan memeriksa kembali masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 50%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neng Sri & Dori (2022, hlm. 67) bahwa masih ada masalah dan kesalahan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika di kalangan peserta didik sekolah menengah (SMA) Kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyajikan data disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep presentasi data. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan dengan baik dan tidak mampu mengenali informasi yang relevan dari soal yang diberikan, kesulitan dalam menerapkan konsep dan rumus yang sesuai, kurang tepat dalam memilih strategi, kesalahan dalam perhitungan yang tidak teliti, dan kurangnya kebiasaan peserta didik untuk memeriksa kembali dengan menarik kesimpulan.

Selain itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ravina, dkk (2021, hlm. 82) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMA 1 Bangkinang pada indikator memahami masalah berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase per indikator 40%, indikator merencanakan pemecahan masalah berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase 36%, indikator menyelesaikan rencana pemecahan masalah berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase 36% dan indikator menafsirkan hasil yang diperoleh berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase 22%.

Selain itu juga terdapat skor rata-rata nilai matematika di SMA Negeri 1 Rancaekek yaitu:

Tabel 1. 1 Skor Rata-Rata Nilai Matematika di SMA Negeri 1 Rancaekek

No.	Tahun	Nilai Rata-Rata
1.	2020/2021	77
2.	2021/2022	78
3.	2022/2023	79

Maka dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematis di sekolah SMA Negeri 1 Rancaekek masih tergolong rendah.

Mayoritas peserta didik menganggap bahwasanya karakter dari matematika itu sulit dan juga menyeramkan yang menempatkan bakat peserta didik untuk kemampuan pemecahan masalah matematis dalam kisaran rendah (Wulandari, Suwanto, & Novaliyosi, 2021, hlm. 204). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis akan berpengaruh dan berakibat pada rendahnya sumber daya manusia (Shaturaev, 2021; Indriana & Maryati, 2021; Lusiana, Armiami, & Yerizon, 2022). Hal ini terjadi ketika peserta didik menghadapi masalah yang mereka tidak mampu selesaikan, yang pada akhirnya mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam menghadapi tantangan baik dalam konteks soal maupun kehidupan sehari-hari (Haryono, Juwita & Vioni, 2021, hlm. 850).

Berfikir secara logis, kritis sistematis, teratur serta teliti atau juga belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah merupakan dasar dari pemecahan

masalah. Yang dimana terdapatnya aspek lain yaitu aspek psikologis yang merupakan pengaruh dari kemampuan pemecahan masalah matematis (Yusritawati, Zakiyah & Zaenal, 2020, hlm. 146). Aspek psikologis atau dalam Pendidikan termasuk kedalam kemampuan *afektif*. Salah satu kemampuan *afektif* yaitu *self-efficacy*, *Self-efficacy*, atau kepercayaan diri, adalah aspek penting dari pemahaman diri yang berpengaruh besar dalam aktivitas sehari-hari seseorang.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika adalah dengan mengajak peserta didik untuk mempelajari berbagai jenis soal yang diberikan. Sebagai strategi tambahan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah matematika mereka, meningkatkan *self-efficacy* peserta didik bisa menjadi solusi yang efektif, kemampuan memecahkan untuk mengatasi tantangan pemecahan masalah yang disediakan (Yusritawati, Zakiyah & Zaenal, 2020, hlm. 146). Keyakinan bahwa seorang individu dapat secara efektif melakukan tugas yang ada dikenal sebagai *self-efficacy* (Fusfita, dkk, 2023, hlm 292). Kepercayaan diri dalam kemampuan untuk menyelesaikan masalah, yang dikenal sebagai *self-efficacy*, dapat membantu peserta didik dalam belajar matematika. Aspek afektif akan mempengaruhi kapasitas peserta didik untuk memecahkan masalah ketika belajar matematika, *self-efficacy* adalah keterampilan yang harus dimiliki agar berhasil dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah dapat melepaskan diri dari tugas-tugas yang menantang dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Di sisi lain, siswa dengan efikasi diri yang tinggi dapat menginspirasi siswa untuk termotivasi, berani, dan gigih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Marasabessy, 2020, hlm. 169).

Akan tetapi pada faktanya *self-efficacy* peserta didik masih harus diperbaiki dalam diri peserta didik. Seperti penelitian Irfa Umam, dkk (2023, hlm. 2685) yang menyatakan bahwa kurangnya kualitas peserta didik terjadi disalah satu SMA Negeri di Kota Bandung yaitu terutama pada pembelajaran matematika mengenai lemahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan ketika mereka memiliki *self-efficacy* pada tingkat

yang rendah, seperti yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019, hlm. 97) Penelitian tersebut menyatakan bahwa 69,61% peserta didik di kelas X di salah satu SMA Kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat *self-efficacy* yang menunjukkan hasil belajar matematika yang kurang optimal. Dari sebagian hasil penelitian menyajikan bahwasannya *self-efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika dalam kategori rendah dan juga harus diperbaiki guna memperbaiki kualitas belajar peserta didik.

Menyikapi berbagai fakta dan tantangan terkait proses pembelajaran matematika di sekolah, penting untuk menyesuaikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mempelajari matematika. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Salah satu solusi yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Guru akan sangat berperan penting dalam proses pembelajaran yang dimana guru memandu kegiatan pembelajaran dikelas (Faturahman, dkk, 2022). Guru harus terampil dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Peserta didik yang sedang menjalani kurikulum saat ini diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar di dalam ruang kelas. Model *Problem-Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan kurikulum yang sedang diterapkan.

Model *Problem-Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran di mana perhatian utamanya adalah peserta didik yang aktif terlibat sepanjang proses pembelajaran. (Pamungkas & Franita, 2019, hlm. 76). Model *Problem-Based Learning* berlandaskan pada psikologi peserta didik yaitu psikologi *kognitif*, yang dimana fokus pengajarannya tidak dengan apa yang dilakukan peserta didik, namun fokus pada pemikiran mereka saat melakukan kegiatan (Yusritawati, Zakiah & Zaebal, 2020, 148). Model pembelajaran berbasis masalah dapat memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah matematika yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun dapat berperan secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Model *Problem-Based Learning* adalah metode pembelajaran yang lebih efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Yusritawati, Zaenal, dan Zakiyah mendukung hal ini (2022) yaitu terdapatnya pengaruh pembelajaran berbasis masalah mengenai kemampuan pemecahan masalah serta *self-efficacy* peserta didik.

Selain menggunakan model *Problem-Based Learning* diperlukannya juga yaitu media pendukung sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan juga *self-efficacy* dalam penyajian materi pada saat proses pembelajaran. Pada saat era ini pembelajaran sudah berbasis *e-learning* yang dimana media elektronik merupakan salah satu sarana yang sering dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, media dianggap sebagai alat yang inovatif untuk menyampaikan informasi pembelajaran, memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Platform *ClassDojo* adalah salah satu contoh media yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan. *ClassDojo* adalah perangkat lunak pendidikan yang memfasilitasi manajemen kelas yang mudah bagi profesor dan mahasiswa kreatif, efektif serta efisien. *ClassDojo* pun sudah dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat digunakan dan juga memfasilitasi interaksi antara guru, peserta didik dan juga orangtua yang dapat melihat perkembangan peserta didik pada pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas, maka diperlukannya analisis lebih lanjut antara model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy*, dengan demikian judul pada penelitian ini adalah **“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-efficacy* Siswa SMA Melalui Model *Problem-Based Learning* (PBL) berbantuan *ClassDojo*”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia, Nelly dan Risma (2021, hlm. 903) menunjukkan siswa kelas XI sakah satu SMA Kab. Bandung Barat

belum menguasai indikator melaksanakan rencana penyelesaian dan melihat kembali dengan presentase berturut – turut 52,5% dan 37,5%. Siswa dengan kemampuan tinggi dan sedang melakukan kesalahan karena kurang telitinya siswa saat menyelesaikan permasalahan dengan tingkat kesalahan yang berbeda. Sedangkan siswa dengan kemampuan rendah melakukan kesalahan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap permasalahan dan konsep

2. Penelitian yang dilakukan Andhita dan Alpha (2021, hlm. 837) menunjukkan peserta didik kelas XI pada salah satu SMA Negeri Kab. Bogor memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis masuk dalam kategori sedang, peserta didik pada tahap memahami masalah berada pada kategori rendah yaitu sebesar 30%. Sedangkan pada tahap merencanakan penyelesaian dan melaksanakan rencana masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 52%, dan memeriksa kembali masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 50%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Neng Sri & Dori (2022, hlm. 67) bahwasannya masih terdapat peserta didik tingkat SMA pada proses suatu penyajian masih mengalami kesulitan dan juga kesalahan dalam kemampuan pemecahan masalah. Dikarenakan peserta didik tidak mampu mengidentifikasi data yang diketahui pada soal dan juga kurangnya pemahaman dalam konsep penyajian data. Pada proses penerapan konsep peserta didik masih kurang tepat menggunakan rumus yang akan digunakan, terdapatnya kesalahan yang kurang teliti dalam perhitungan dan juga peserta didik tidak memeriksa kembali dengan cara melakukan penarikan kesimpulan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ravina, dkk (2021, hlm. 82) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di SMA 1 Bangkinang pada indikator memahami masalah berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase per indikator 40%, indikator merencanakan pemecahan masalah berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase 36%, indikator menyelesaikan rencana pemecahan masalah berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase 36% dan

indikator menafsirkan hasil yang diperoleh berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase 22%

5. Penelitian Irfa Umam, dkk (2023, hlm. 2685) yang menyatakan bahwa kurangnya kualitas peserta didik terjadi disalah satu SMA Negeri di Kota Bandung yaitu terutama pada pembelajaran matematika mengenai lemahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan ketika peserta didik memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori yang rendah.
6. Sari, dkk (2019, hlm. 97) melakukan penelitian yang menunjukkan peserta didik kelas X di salah satu SMA Kabupaten Bandung Barat terdapat 69,61% yang memiliki tingkat *self-efficacy* masuk dalam kategori rendah dalam hasil belajar matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik melalui model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran biasa?
2. Apakah *self-efficacy* peserta didik yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo* lebih baik dari pada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran biasa?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* melalui model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh model *Problem-*

Based Learning berbantuan *ClassDojo* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran biasa.

2. Untuk mengetahui *self-efficacy* peserta didik yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran biasa.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* peserta didik yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo*

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya:

F. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki aplikasi ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran matematika. Temuan penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan untuk latihan pembelajaran matematika di masa depan yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematika.

G. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, Menggunakan model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo* di kelas membantu memunculkan pembelajaran yang aktif sehingga membuat pembelajaran lebih interaktif.
- b. Bagi guru, Guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran matematika inovatif dan kreatif yang menyoroti aktivitas peserta didik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan memanfaatkan model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo*, model pembelajaran ini membantu peserta didik memecahkan masalah secara efektif.
- c. Bagi peserta didik, model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo* dapat membantu peserta belajar lebih efektif, lebih banyak

terlibat dengan teman sebaya, berpikir lebih kritis ketika memecahkan masalah matematika, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

- d. Bagi peneliti, ini adalah jaminan bahwa peneliti yang bercita-cita menjadi pendidik akan siap untuk melakukan kerja lapangan dan memperoleh pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terkait dengan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, peneliti mempersempit penggunaan istilah-istilah yang terkait dengan judul "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan *Self-efficacy* Siswa SMA melalui Model *Problem-Based Learning* berbantuan *ClassDojo*".

1) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis ialah suatu usaha dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan matematika dengan menerapkan teori ataupun strategi matematika serta sesuai dengan langkah-langkah dalam menentukan penyelesaian.

2) *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah kemampuan individu dalam meyakini, menghadapi dan menyelesaikan suatu tugas, untuk mencapai tujuan atau hasil dalam situasi tertentu dengan sangat baik.

3) Model *Problem-Based Learning* (PBL)

Model *Problem-Based Learning* ialah model pembelajaran yang mengedepankan peserta didik pada suatu masalah untuk dipecahkan serta diselesaikan secara konseptual dalam pembelajaran.

4) *ClassDojo*

ClassDojo adalah sebuah platform komunikasi kelas dan juga manajemen perilaku yang dirancang khusus untuk memfasilitasi interaksi antara guru, peserta didik, dan juga orangtua.

I. Sistematika Skripsi

Struktur dari skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian yang mengikuti urutan penulisan setiap bab, membentuk susunan yang terstruktur dimulai dari Bab I dan berakhir pada Bab V. Berikut adalah sistematika penulisannya:

1. BAB I Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bagian ini membahas tentang kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan juga hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan juga prosedur penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian guna memberikan jawaban terhadap rumusan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bagian ini berisi ringkasan pernyataan yang diambil dari hasil pembahasan yang telah dilakukan peneliti, serta memberikan saran kepada penelitian selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama.

Setiap bagian dari skripsi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diteliti, dengan menggunakan struktur yang teratur dan logis dari Bab I hingga Bab V.